

Penerapan Pembelajaran Berbasis Alam dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan di PAUD Nurul Insan Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang

Meisaroh, Nining Yuningsih, Suminih Eka Warnita, Siti Rohmah, Neni Isnaeni, Tilmidah Fauziah, Elis Haerani*

STKIP Babunnajah Pandeglang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak melalui aktivitas bermain berkelompok di Pusat Pendidikan Anak Usia Dini Nurul Insan, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi yang efektif, termasuk modeling, penguatan positif, dan pembentukan kebiasaan perilaku sosial yang baik, dikombinasikan dengan aktivitas bermain kelompok seperti peran-peran, permainan konstruktif, dan permainan tradisional. Aktivitas-aktivitas ini membantu anak-anak mengendalikan diri, meningkatkan empati, membangun motivasi, dan memperkuat keterampilan sosial. Peran guru sebagai fasilitator aktif memberikan arahan, dukungan emosional, dan penguatan positif, sehingga anak-anak merasa aman dan termotivasi untuk mengekspresikan diri. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara strategi guru dan aktivitas bermain berkelompok merupakan cara efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada masa kanak-kanak, yang menjadi landasan penting bagi perkembangan sosial dan emosional mereka di masa depan.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kecerdasan Emosional, Permainan Kelompok, Masa Kanak-Kanak

DOI: <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

*Correspondence: Elis Haerani

Email: elishaerani38@gmail.com

Received: 29-11-2025

Accepted: 29-12-2025

Published: 29-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to determine the strategies used by teachers in fostering children's emotional intelligence through group play activities at Nurul Insan Early Childhood Education Center in Labuan District, Pandeglang Regency. This study uses a descriptive qualitative method with data collection through observation, interviews, and documentation. The results show that teachers implement effective strategies, including modeling, positive reinforcement, and habit formation of good social behavior, combined with group play activities such as role-playing, constructive games, and traditional games. These activities help children recognize and manage their emotions, increase empathy, build motivation, and strengthen social skills. The role of teachers as active facilitators provides direction, emotional support, and positive reinforcement, so that children feel safe and motivated to express themselves. These findings confirm that the synergy between teacher strategies and group play activities is an effective means of fostering emotional intelligence in early childhood, which is an important foundation for their future social and emotional development.

Keywords: teacher strategies, emotional intelligence, group play, early childhood

Pendahuluan

Pembentukan karakter anak merupakan tugas besar dalam pendidikan karena anak adalah generasi yang akan menjadi penerus di masa yang akan datang (Rezzahati & Luwih, 2021). Karakter adalah apa yang membedakan seseorang dari orang lain dalam hal watak, moralitas, etika, dan ciri-ciri psikologis. Pada masa usia dini, anak berada dalam tahap perkembangan pesat, baik dari segi kognitif, afektif, maupun Pendidikan anak usia dini

merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan kemampuan sosial emosional anak. Pada masa usia dini, anak berada dalam tahap perkembangan pesat, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Ariyanti, 2016). Menurut (Suyadi, 2018), masa ini disebut sebagai golden age karena segala potensi anak berkembang dengan sangat cepat dan membutuhkan banyak pergerakan agar perkembangan mampu berkembang secara optimal. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seseorang dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang positif serta mampu berhubungan baik dengan orang lain (I. Fitriani, Alwi, & Syam, 2025). Di lembaga PAUD, guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak melalui kegiatan yang menyenangkan, salah satunya melalui bermain kelompok (Astuti, Marlina, & Suryana, 2018).

Kecerdasan emosional bukanlah bawaan lahir, melainkan kemampuan yang dapat dilatih sejak dini melalui interaksi sosial dan lingkungan belajar yang kondusif. (Goleman, 2017) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional berperan lebih besar daripada kecerdasan intelektual (IQ) dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan sosial. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional baik akan lebih mampu bekerja sama, empatik, dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi konflik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan ini dapat ditumbuhkan melalui kegiatan bermain bersama teman, di mana anak belajar mengenal emosi dirinya dan orang lain serta belajar mematuhi aturan bersama (Ningsih, Sari, Barus, & Yulianti, Nisafira, 2022).

Bermain kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan emosional anak. Melalui bermain kelompok, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan, tetapi juga belajar berinteraksi, bekerjasama, dan memahami perasaan orang lain (Oktaviana & Mulyana, 2021). Menurut (Hurlock, 2018), bermain adalah sarana utama bagi anak untuk dapat belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam merancang permainan yang dapat menumbuhkan empati, kerjasama, tanggung jawab, dan pengendalian emosi anak (Septiani & Kurniawaty, 2025). Dengan demikian, kegiatan bermain kelompok bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan bagian dari pembelajaran yang bermakna bagi perkembangan kepribadian anak.

Di PAUD Nurul Insan Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang, guru berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek emosional anak melalui berbagai bentuk permainan kelompok seperti permainan peran, permainan edukatif, dan permainan sosial. Melalui kegiatan tersebut, guru mengamati bahwa anak menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih mudah bekerjasama, dan mampu menyampaikan perasaannya dengan cara yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa bermain kelompok dapat menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan kecerdasan emosional apabila dikelola dengan baik oleh guru (Afifah & Arbarini, 2025).

Namun demikian, tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam menerapkan strategi yang efektif untuk menumbuhkan kecerdasan emosional anak (Fatima, Angkur, Efrita, & Palmin, 2025). Beberapa guru masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan akademik dibandingkan pengembangan emosi dan sosial anak. Padahal,

menurut (Mutiah, 2019), pembelajaran anak usia dini harus bersifat holistik-integratif, yang berarti mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang.

Selain itu, peran guru tidak hanya terbatas pada pemberian materi atau pengawasan selama bermain, tetapi juga sebagai figur panutan dalam mengekspresikan dan mengelola emosi (Islamiyah, 2025). Anak-anak belajar dengan cara meniru, sehingga sikap sabar, empatik, dan terbuka dari guru menjadi model pembelajaran emosional yang sangat berharga. Menurut (Rahmawati, 2021), guru yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak. Dalam situasi seperti ini, anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai emosional yang ditanamkan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi berbagai strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak, mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan bermain kelompok, hingga evaluasi perilaku sosial-emosional anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran di PAUD, khususnya dalam membangun kecerdasan emosional anak melalui aktivitas bermain yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pendidikan anak usia dini. Di tengah meningkatnya tantangan sosial, seperti kurangnya empati dan kontrol diri pada anak-anak, guru perlu memperkuat pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan emosional. Bermain kelompok menjadi salah satu strategi efektif karena melibatkan interaksi sosial secara langsung, yang memungkinkan anak belajar memahami dirinya sekaligus orang lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak melalui bermain kelompok di PAUD Nurul Insan Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Arikunto, 2018), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak melalui kegiatan bermain kelompok di PAUD Nurul Insan Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini berfokus pada proses dan makna dari tindakan guru dalam konteks pembelajaran yang alami, bukan pada pengukuran angka atau statistik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran (Bogdan & Biklen, 2017). Data yang diperoleh menggambarkan bagaimana strategi pembelajaran diterapkan guru saat mendampingi anak dalam kegiatan bermain kelompok, serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Raco, 2010). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil temuan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pendekatan kualitatif ini

dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggali secara mendalam pengalaman dan strategi guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan emosional anak melalui kegiatan bermain kelompok yang interaktif dan menyenangkan (Creswell & Poth, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Strategi belajar yang diterapkan untuk anak usia dini merupakan suatu rencana yang dirancang secara sistematis oleh guru untuk menciptakan proses belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Strategi ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan belajar yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik anak (Muthmainah, 2022). Dalam hal ini, strategi pembelajaran tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan aspek-aspek dasar seperti sosial, emosional, moral, bahasa, serta motorik (Sujiono, 2020). Dengan demikian, strategi pembelajaran menjadi pedoman bagi guru untuk mengatur interaksi edukatif antara anak, lingkungan, dan sumber belajar agar tercipta pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

Selain itu, strategi pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan prinsip bermain sambil belajar. Bermain merupakan pendekatan utama yang efektif dalam membantu anak memahami berbagai konsep dan nilai kehidupan tanpa tekanan (Apriyani & Suhrahman, 2020). Melalui strategi pembelajaran yang berbasis bermain, anak didorong untuk bereksplorasi, berkreasi, dan mengungkapkan perasaan secara bebas dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, strategi pembelajaran anak usia dini tidak bersifat kaku seperti pada jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi, melainkan bersifat fleksibel dan berpusat pada anak. Guru berperan penting dalam menyesuaikan metode, media, serta bentuk kegiatan belajar dengan kondisi emosional dan kebutuhan perkembangan anak secara individual (Sehati & Pohan, 2025).

Lebih jauh lagi, strategi pembelajaran yang efektif juga harus memperhatikan keberagaman anak, baik dari segi kemampuan, latar belakang keluarga, maupun minat belajar (Yuliani, 2020). Guru perlu mampu mengombinasikan berbagai pendekatan seperti pendekatan tematik, saintifik, kontekstual, serta kolaboratif agar anak dapat belajar secara aktif dan bermakna. Strategi yang baik tidak hanya memfasilitasi anak untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga membantu mereka membangun keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi positif dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, strategi pembelajaran anak usia dini merupakan fondasi penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang mendidik sekaligus menumbuhkan karakter positif pada diri anak.

Dalam pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengarahkan proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan, tetapi lebih jauh lagi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif dan bermakna bagi anak. Sebagai fasilitator, guru harus mampu menyediakan berbagai media dan aktivitas yang menstimulasi rasa ingin tahu anak serta mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moralnya (Hasbi, 2025). Guru juga berfungsi sebagai motivator yang

memberikan dorongan dan semangat kepada anak agar percaya diri dalam berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar.

Selain itu, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu anak mengenali potensi dan mengembangkan kemampuan melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan empati (Sujiono, 2020). Dalam kegiatan bermain sambil belajar, guru perlu memahami karakter setiap anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar mereka. Guru juga harus menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, melainkan mencakup pendampingan emosional dan sosial yang mendalam untuk membentuk kepribadian anak secara utuh.

Peran guru dalam pembelajaran anak usia dini juga menuntut keterampilan komunikasi yang efektif dengan anak dan orang tua. Guru menjadi penghubung antara dunia pendidikan dan keluarga, memastikan bahwa stimulasi yang diberikan di sekolah sejalan dengan pembiasaan di rumah (Yuliani, 2020). Guru yang mampu menjalin komunikasi positif akan lebih mudah memahami kebutuhan anak dan menciptakan suasana belajar yang aman serta menyenangkan. Dengan demikian, guru menjadi figur utama dalam mendukung tercapainya perkembangan optimal anak baik dari segi akademik, emosional, maupun sosial.

Strategi guru dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional anak usia dini berperan penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional sejak dini. Salah satu strategi yang efektif adalah model keteladanan, di mana guru menjadi contoh langsung dalam bersikap sopan, menghargai, dan mengelola emosi secara positif. Anak usia dini cenderung belajar melalui imitasi sehingga perilaku guru yang konsisten dan penuh empati akan membentuk karakter anak secara alami (Suyadi, 2018). Selain itu, guru dapat menggunakan strategi pembiasaan, seperti membiasakan anak mengucapkan salam, berbagi, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Strategi berikutnya adalah bimbingan sosial, yang menekankan interaksi positif antar anak dalam kegiatan bermain kelompok. Melalui permainan bersama, anak belajar mengenal perasaan sendiri dan orang lain, memahami aturan sosial, serta membangun kemampuan kerja sama (Mutiah, 2019). Guru berperan dalam mengarahkan interaksi anak agar tetap dalam suasana yang aman dan menyenangkan. Strategi lain yang tak kalah penting adalah penguatan positif, yaitu memberikan pujian atau penghargaan terhadap perilaku baik anak. Penguatan positif membantu anak merasa dihargai, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat perilaku yang diharapkan.

Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui kegiatan bermain kelompok, bercerita, dan diskusi sederhana, anak dilatih untuk mengekspresikan perasaan, mengendalikan emosi, serta menghargai perbedaan (Yuliani, 2019: 73). Strategi yang beragam dan konsisten membantu membentuk anak yang empatik, percaya diri, dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya.

Bermain kelompok memiliki berbagai fungsi penting dalam mengembangkan potensi anak usia dini, baik dari aspek sosial, emosional, kognitif, maupun bahasa. Dari aspek sosial, bermain kelompok membantu anak belajar berinteraksi, memahami aturan,

dan berpartisipasi aktif dalam kelompok (Rahmawati, 2021). Anak belajar tentang kerja sama, empati, dan keadilan melalui pengalaman langsung dalam kelompok. Sementara itu, dari aspek emosional, bermain kelompok memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, mengelola emosi, dan membangun rasa percaya diri.

Fungsi kognitif dari bermain kelompok terlihat ketika anak dilibatkan dalam kegiatan yang menuntut pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta kemampuan berpikir logis. Misalnya, saat anak merancang bangunan dari balok bersama teman, mereka belajar konsep ukuran, bentuk, dan keseimbangan. Selain itu, bermain kelompok juga meningkatkan kemampuan bahasa anak karena mereka berkomunikasi untuk mengatur peran, menyampaikan ide, dan menegosiasikan aturan permainan (R. Fitriani, 2019).

Tujuan utama dari bermain kelompok adalah menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendidik. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial dan emosional yang penting bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, bermain kelompok menjadi salah satu sarana pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional anak usia dini.

Dalam konteks PAUD, terdapat berbagai jenis bermain kelompok yang dapat digunakan guru untuk menstimulasi perkembangan anak. Pertama, bermain peran (*role play*), yaitu kegiatan di mana anak berpura-pura menjadi tokoh tertentu seperti dokter, guru, atau orang tua. Melalui bermain peran, anak belajar memahami peran sosial dan mengembangkan empati terhadap orang lain (Mutiah, 2019). Kedua, permainan tradisional, seperti engklek, congklak, atau gobak sodor, yang mengajarkan anak nilai sportivitas, kerjasama, dan ketekunan. Ketiga, permainan konstruktif, di mana anak bekerjasama membangun sesuatu menggunakan bahan seperti balok, pasir, atau bahan alam. Kegiatan ini melatih kreativitas, koordinasi motorik, dan kemampuan berpikir logis (Suyadi, 2018). Keempat, permainan simbolik, yaitu aktivitas di mana anak menggunakan benda-benda sebagai simbol dari objek lain, misalnya menggunakan balok sebagai mobil atau sendok sebagai mikrofon. Melalui permainan ini, anak mengembangkan kemampuan imajinasi dan komunikasi simbolik.

Jenis-jenis permainan tersebut dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik anak. Guru perlu mengombinasikan berbagai bentuk bermain kelompok agar anak mendapatkan pengalaman belajar yang beragam dan menyenangkan. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru bertugas mendampingi anak selama bermain dengan memberikan arahan yang lembut dan positif. Guru perlu mendorong anak untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Pendampingan yang penuh empati membantu anak merasa aman dan diterima, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri dengan bebas (Rahmawati, 2021). Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik anak, seperti membantu teman atau berbagi alat bermain.

Setelah kegiatan bermain selesai, guru melakukan evaluasi melalui observasi terhadap perilaku dan interaksi anak selama bermain. Evaluasi ini penting untuk menilai sejauh mana anak mengembangkan aspek sosial dan emosionalnya. Guru dapat mencatat perubahan positif dalam sikap anak, seperti meningkatnya kemampuan bekerjasama,

mengontrol emosi, dan berkomunikasi dengan baik (Yuliani, 2020). Dengan demikian, peran guru dalam fasilitasi bermain kelompok tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis dan emosional, yang bertujuan membentuk anak menjadi individu yang cerdas secara sosial dan emosional.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan strategi bimbingan sosial dan keteladanan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak usia dini belajar melalui pengamatan, sehingga perilaku guru menjadi model utama dalam pembentukan karakter emosional mereka. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, peduli, dan menghargai pendapat anak, hal itu secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai emosional positif pada diri anak (Sujiono, 2020). Melalui strategi ini, anak akan belajar untuk mengenali perasaan dirinya sendiri, memahami perasaan orang lain, dan mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, strategi guru yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara konsisten dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, dan penuh kasih sayang akan menciptakan suasana positif yang mendorong anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, berempati, dan mampu mengelola emosi dengan baik (Rahmawati, 2021). Bermain kelompok menjadi wahana alami bagi anak untuk belajar mengelola dan mengekspresikan emosi secara konstruktif. Melalui kegiatan bermain bersama teman sebaya, anak belajar berinteraksi, berbagi, bernegosiasi, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Aktivitas ini mendorong perkembangan kemampuan sosial-emosional anak, seperti empati, kesabaran, dan kemampuan beradaptasi dengan situasi kelompok (Istiningsih, 2021).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, bermain kelompok juga membantu anak mengenali perasaan orang lain dan belajar menghormati perbedaan. Misalnya, saat anak bermain peran sebagai dokter atau pasien, mereka belajar memahami kebutuhan orang lain dan menempatkan diri dalam posisi yang berbeda. Melalui proses ini, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial tetapi juga kemampuan mengendalikan emosi dan membangun hubungan yang harmonis (Yuliani, 2020).

Hubungan antara strategi guru dan kegiatan bermain kelompok merupakan kombinasi yang sinergis dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak usia dini. Guru yang berperan aktif dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan bermain dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan emosional anak. Dalam kegiatan bermain kelompok, guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional dan arahan sosial kepada anak (Suyadi, 2018).

Sinergi ini tampak ketika guru mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran emosional ke dalam aktivitas bermain. Misalnya, guru menggunakan permainan kolaboratif untuk melatih kerjasama, permainan peran untuk menumbuhkan empati, atau permainan berkelompok untuk mengasah kemampuan komunikasi dan kontrol diri. Dalam proses tersebut, guru terus mengamati, menilai, dan memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang muncul selama anak bermain (Mutiah, 2019).

Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru di PAUD Nurul Insan Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang menerapkan berbagai strategi yang efektif dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak melalui bermain kelompok. Guru memanfaatkan pendekatan bermain yang menyenangkan dan terstruktur, di mana setiap kegiatan dirancang untuk melatih anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka. Aktivitas bermain kelompok yang melibatkan interaksi sosial antar anak terbukti mendorong pengembangan kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial, sesuai dengan komponen kecerdasan emosional (Mayer, J. D., & Salovey, 2017).

Dalam praktik bermain kelompok, anak dilibatkan dalam kegiatan seperti permainan peran, permainan konstruktif, dan permainan tradisional yang membutuhkan kolaborasi. Observasi menunjukkan bahwa melalui permainan tersebut, anak belajar untuk menunggu giliran, menyelesaikan konflik, dan menyampaikan pendapat secara santun. Hal ini membuktikan bahwa bermain kelompok bukan hanya aktivitas rekreasi, tetapi juga media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan kemampuan regulasi emosi anak (R. Fitriani, 2019).

Hasil penelitian juga menyoroti pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan bermain. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan dukungan emosional, arahan, dan penguatan positif saat anak berinteraksi. Pendampingan yang konsisten ini membantu anak merasa aman, percaya diri, dan termotivasi untuk mengekspresikan diri secara bebas. Temuan ini memperkuat temuan teori bahwa keterlibatan aktif guru dalam proses belajar memainkan peran krusial dalam perkembangan kecerdasan emosional anak (Sujiono, 2020).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa strategi guru yang terintegrasi dengan bermain kelompok menciptakan sinergi yang efektif. Anak belajar mengelola emosi melalui pengalaman nyata saat berinteraksi dengan teman sebaya, sementara guru memberikan arahan dan dukungan yang tepat. Sinergi ini memperkuat kemampuan anak dalam memahami perasaan diri dan orang lain, meningkatkan empati, serta menumbuhkan sikap proaktif dalam menyelesaikan masalah sosial (Kutfiana, H, & Akbar, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa strategi guru dalam memfasilitasi bermain kelompok dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kecerdasan emosional anak. Kombinasi antara perencanaan strategi yang matang, pendampingan guru yang aktif, dan kegiatan bermain yang interaktif membantu anak usia dini mengembangkan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, motivasi, serta keterampilan sosial. Temuan ini selaras dengan kajian teoretik yang menekankan pentingnya peran guru dan pengalaman bermain dalam mendukung perkembangan emosional anak secara menyeluruh.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak melalui bermain kelompok di PAUD Nurul Insan Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang terbukti efektif. Guru menerapkan berbagai strategi seperti model keteladanan, penguatan positif, dan pembiasaan perilaku sosial yang baik, yang dikombinasikan dengan kegiatan bermain kelompok yang melibatkan interaksi sosial antar anak. Aktivitas ini membantu anak mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan empati, meningkatkan motivasi, serta memperkuat keterampilan sosial, sehingga tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang aktif dalam mendampingi anak selama bermain. Pendampingan guru yang konsisten, penuh perhatian, dan komunikatif memberikan rasa aman dan motivasi bagi anak untuk mengekspresikan diri. Sinergi antara strategi guru dan kegiatan bermain kelompok menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendidik, sehingga kecerdasan emosional anak dapat berkembang secara optimal. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi strategi pembelajaran yang tepat dan interaksi sosial yang terarah merupakan kunci dalam pengembangan aspek emosional anak usia dini. Selanjutnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan refleksi bagi para guru PAUD dalam merancang kegiatan belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu menumbuhkan kecerdasan emosional sebagai dasar pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Daftar Pustaka

- Afifah, A. M., & Arbarini, M. (2025). Peran Pendidik dalam Mengembangkan Keterampilan Emosional Anak Usia Dini : Studi Kasus Kualitatif di PAUD Cahaya Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(May), 1533–1544. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7052>
- Apriyani, N., & Suhrahman, S. (2020). Metode Bermain Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 126–140.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Astuti, S. W., Marlina, S., & Suryana, D. (2018). Competency To Early Childhood Emotional Intelligence In Integrated Islamic Kindergarted Adzkie Iii Padang Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkie III Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 5(2), 24–36.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2017). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods (6th ed.)*. Boston: Pearson.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Enny Septiani, Lia Kurniawaty, A. W. (2025). Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Kelompok. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 23807–23821.
- Fatima, M., Angkur, M., Efrita, S., & Palmin, B. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 165–174. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6255>
- Fitriani, I., Alwi, N. A., & Syam, S. S. (2025). Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar : Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)*, (4), 1–11.
- Fitriani, R. (2019). *Peran bermain kelompok dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Goleman, D. (2017). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hasbi. (2025). Profesionalisme Pendidik Paud Dalam Membangun Fondasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal E-MAS (Edukasi Dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(2), 1–11.
- Hurlock, E. B. (2018). *Developmental psychology: A life-span approach (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Islamiyah, N. M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Tinta Emas*, 4(1), 61–74.
- Istiningsih, S. M. (2021). Pembelajaran Sainifik pada Anak Usia Dini dalam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 135–149. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.508>
- Kutfiana, S., H, S. E., & Akbar, M. R. (2025). Strategi Pengembangan Empati dalam Pendidikan Anak Usia Dini 4-5 Tahun (Studi Deskriptif di TK PGRI 1 Bululawang). *Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 463–476.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (2017). *The intelligence of emotional intelligence*. New York: Basic Books.
- Muthmainah. (2022). Peran guru dalam melatih anak mengelola emosi. *Pendidikan Anak Usia Dini Ya Bunayya*, 6(1), 63–76.
- Mutiah. (2019). *Strategi pembelajaran anak usia dini: Pendekatan konstruktivistik dan pembelajaran aktif*. Bandung: Alfabeta.
- Ningsih, S. P., Sari, I. P., Barus, A., & Yulianti, Nisafira, K. (2022). Upaya Meningkatkan Perilaku Senyum Anak Usia Dini Melalui Permainan Di RA. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1202–1212.

-
- Oktaviana, N. E., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2021). *Dasar kebutuhan pengembangan buku panduan bermain peran untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini*. *Jurnal PAUD Agapedia*. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39687>
- Raco, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Rahmawati. (2021). *Pengembangan kecerdasan emosional melalui pembelajaran berbasis pengalaman di PAUD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rezzahati, N. P., & Luwih, I. M. (2021). Pentingnya Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebagai Implementasi Pembangunan Generasi Bangsa. *Ganaya Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 938–955.
- Sehati, R., & Pohan, S. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Bermain melalui Engagement Belajar Anak Usia Dini. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2).
- Sujiono, S. (2020). *Perkembangan sosial-emosional anak usia dini dan strategi pembelajaran guru*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2018). *Psikologi pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Yuliani, D. (2020). *Bermain sebagai media pengembangan kecerdasan emosional anak di PAUD*. Malang: UB Press.